



Pengembangan Modul Bimbingan Karier dalam Membantu Perencanaan Karier Narapidana Remaja

Elviana

Program Studi Bimbingan Dan Konseling, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi
Email: elviana443@gmail.com

Abstrak

Salah satu tugas perkembangan yang harus dilalui oleh seorang remaja adalah tugas dalam memilih dan merencanakan pekerjaan/karier untuk masa depan. Namun, berbagai kondisi yang dihadapi oleh remaja yang berada di dalam Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) termasuk kurangnya informasi mengenai karier yang di dapat oleh narapidana remaja menyebabkan mereka kesulitan untuk melakukan perencanaan karier untuk masa depan mereka. Tujuan penelitian ini adalah menghasilkan modul bimbingan karier dalam membantu perencanaan karier narapidana remaja yang layak secara isi dan tampilan dan mendeskripsikan tingkat keterpakaian modul bimbingan karier dalam membantu perencanaan karier narapidana remaja oleh Pembina LPKA dan/atau Konselor. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian pengembangan dengan mengikuti langkah pengembangan model ADDIE (*Analyze, Design, Development, Implementation, dan Evaluation*). Subjek uji coba penelitian terdiri dari 3 orang ahli untuk uji kelayakan modul, 3 orang Pembina LPKA dan 3 orang narapidana remaja untuk menilai keterpakaian modul. Data hasil penelitian dianalisis menggunakan analisis statistik deskriptif dan statistik non parametrik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modul bimbingan karier dalam membantu perencanaan karier narapidana remaja berada pada kategori sangat layak secara isi dan tampilan serta tingkat keterpakaian modul bimbingan karier dalam membantu perencanaan karier narapidana remaja berada pada kategori sangat baik. Dengan demikian, prototipe modul bimbingan karier dalam membantu perencanaan karier narapidana remaja yang dihasilkan dinyatakan layak dan dapat dipakai oleh Pembina LPKA dan/atau Konselor sebagai media relevan dalam memberikan pembinaan khususnya dalam perencanaan karier dan dapat melatih narapidana remaja mandiri dalam belajar.

Kata Kunci: *Perencanaan Karier, Narapidana Remaja, Modul*

Abstract

One of the developmental tasks that must be passed by a teenager is the task of choosing and planning a job/career for the future. However, the various conditions faced by adolescents who are in the Child Special Guidance Institute (LPKA) including the lack of information about the careers obtained by juvenile prisoners make it difficult for them to plan careers for their future. The purpose of this research is to produce a career guidance module. in assisting the career planning of juvenile prisoners that are appropriate in terms of content and appearance and describing the level of use of the career guidance module in assisting the career planning of juvenile prisoners by the LPKA Trustees and/or Counselors. The research method used is development research by following the ADDIE model development steps (*Analyze, Design, Development, Implementation, and Evaluation*). The subjects of the research trial consisted of 3 experts for the module feasibility test, 3 LPKA coaches and 3 juvenile

inmates to assess the usability of the module. The research data were analyzed using descriptive statistical analysis and non-parametric statistics. The results showed that the career guidance module in assisting the career planning of juvenile prisoners was in the very appropriate category in terms of content and appearance and the level of use of the career guidance module in assisting the career planning of juvenile prisoners was in the very good category. Thus, the prototype of the career guidance module in assisting the career planning of juvenile prisoners is declared feasible and can be used by LPKA coaches and/or counselors as relevant media in providing guidance, especially in career planning and can train independent juvenile prisoners in learning.

Keywords: *Career Planning, Juvenile Convicts, Module*

PENDAHULUAN

Remaja adalah usia transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Pada rentang masa remaja terjadi beberapa perubahan dan perkembangan dalam diri individu yang meliputi: perkembangan dalam aspek biologis, psikologis, moral, dan agama; perubahan-perubahan yang berhubungan dengan perkembangan psikoseksual; dan juga terjadi perubahan dalam hubungan dengan orang tua dan cita-cita mereka.

Selama masa perkembangan remaja yang mengalami banyak perubahan dan perkembangan, tidak jarang para remaja terjerumus ke arah negatif, dimana mereka melakukan tindakan yang seharusnya tidak mereka perbuat atau melakukan perilaku menyimpang. Perilaku menyimpang ini bisa dikatakan sebagai kenakalan anak yang didefinisikan oleh Sarwono (2012:252) sebagai "Tindakan oleh seseorang yang belum dewasa yang sengaja melanggar hukum dan yang diketahui oleh anak itu sendiri bahwa perbuatannya itu sempat diketahui oleh petugas hukum ia bisa dikenai hukuman".

Perilaku menyimpang atau kenakalan anak berupa memakai dan mengedarkan narkoba, pemerasan, pengancaman, pemerkosaan, pembunuhan, penganiayaan, pencurian, perampokan, pelecehan seksual, kepemilikan senjata api, perjudian, dan penggelapan, yang biasanya dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti kelalaian orang tua dalam mendidik, perselisihan atau konflik orang tua, perceraian orang tua, kehidupan ekonomi keluarga yang kurang berkecukupan, hidup menganggur, kurang dapat memanfaatkan waktu luang, pergaulan negatif, dan lain sebagainya. Kasus-kasus tersebut merupakan kasus umum yang melatarbelakangi seorang remaja masuk ke rumah tahanan karena termasuk perilaku melanggar hukum.

Fenomena kenakalan remaja merupakan kondisi yang tidak bisa dielakkan saat ini ditengah arus globalisasi yang harus dihadapi masyarakat saat ini. Bahkan kasus-kasus kenakalan remaja saat ini sudah semakin memprihatinkan karena sudah mengarah pada tindak kriminalitas. Sebagai akibatnya, jumlah remaja yang harus berhadapan dengan hukum semakin hari semakin meningkat.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan petugas di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Tanjung Pati ada sekitar 27 kasus kenakalan remaja yang menyebabkan mereka mendekam dalam tahanan. Kasusnya beraneka ragam, mulai dari pencurian, kekerasan, narkoba dan juga ada berupa tindakan asusila. Rentang usia para narapidana (warga binaan) mulai dari 13 tahun sampai 18 tahun, dengan masa pidana yang juga berbeda-beda sesuai jenis pelanggaran hukum yang mereka lakukan. Data mengenai narapidana remaja akan disajikan dalam Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Data Narapidana Remaja di LPKA Tanjung Pati Berdasarkan Umur

NO	Interval Umur (Tahun)	Jumlah
1	17-18	13
2	15-16	11
3	13-14	3
Jumlah		27

Sumber: LPKA Tanjung Pati Tahun 2017

Berdasarkan Tabel 1 di atas diketahui bahwa para narapidana yang menjadi warga binaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Tanjung pati, tergolong pada rentang usia remaja. Untuk selanjutnya peneliti akan menyebutnya dengan nama narapidana remaja.

Perilaku melanggar hukum tersebut, menyebabkan para remaja dikenakan sanksi hukuman pidana sesuai dengan jenis kasus yang mereka lakukan. Hal ini dapat dilihat dari Tabel 2 berikut ini:

Tabel 2. Data Narapidana Remaja di LPKA Tanjung Pati Berdasarkan Masa Pidana

NO	Masa Pidana	Jumlah
1	Di bawah 1 Tahun	5
2	1-5 Tahun	20
3	Di atas 5 Tahun	2
Jumlah		27

Sumber: LPKA Tanjung Pati Tahun 2017

Hasil penelitian data awal terkait permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh narapidana remaja yang berada di LPKA Tanjung Pati, terindikasi permasalahan-permasalahan yang terjadi secara umum meliputi permasalahan dalam bidang pribadi pada aspek psychological well-being, bidang sosial pada aspek kecemasan sosial, bidang belajar pada aspek penguasaan keterampilan belajar, serta bidang karier pada aspek perencanaan karier. Khusus pada bidang karier, diketahui bahwa narapidana remaja di LPKA Tanjung Pati bermasalah dalam perencanaan karier, dimana dari hasil data awal menunjukkan bahwa narapidana remaja yang memiliki permasalahan karier pada kategori sangat tinggi sebanyak 17 orang dengan persentase 51.51%. Dengan kata lain lebih dari setengah jumlah narapidana remaja memiliki masalah dalam perencanaan karier dalam kategori sangat tinggi. Narapidana remaja yang memiliki permasalahan karier pada kategori tinggi sebanyak 11 orang dengan persentase 33.33%. Narapidana remaja yang memiliki permasalahan karier pada kategori cukup sebanyak 4 orang dengan persentase 12.12%. Dari gambaran ini dapat disimpulkan bahwa narapidana remaja bermasalah dalam bidang perencanaan karier.

Dampak ini mengakibatkan adanya kondisi sosio-ekonomi, kesempatan belajar, dan interaksi anak dengan orang tua yang kurang sehingga narapidana remaja memiliki orientasi masa depan yang kurang jelas. Padahal orientasi masa depan merupakan salah satu tugas remaja. Sebagaimana yang disebutkan oleh Hurlock (Desmita, 2007) yang menjelaskan bahwa pada usia remaja, individu mulai memikirkan tentang masa depan mereka secara sungguh-sungguh. Remaja mulai memberikan perhatian yang besar terhadap berbagai lapangan kehidupan yang akan dijalannya sebagai manusia dewasa di masa mendatang. Mereka diharapkan akan sukses di kemudian hari, mengadakan orientasi masa depan yang lebih optimis dan lebih percaya pada pengendalian internal masa depan mereka. Lebih lanjut Nurmi & Havighurst (Desmita, 2007) menjelaskan bahwa di antara lapangan kehidupan di

masa depan yang banyak mendapat perhatian remaja adalah lapangan pendidikan, dunia kerja (berkarier) dan hidup berumah tangga.

Yusuf (2006) menjelaskan bahwa pekerjaan bagi remaja merupakan sesuatu yang secara sosial diakui sebagai cara (langsung/tidak langsung) untuk memenuhi kepuasan dari berbagai kebutuhan yang tidak terpuaskan secara penuh pada masa sebelumnya. Pekerjaan dapat mengembangkan perasaan diterima dalam masyarakat, memperoleh sesuatu yang diinginkan dan mencapai tujuan hidup. Untuk mampu melakukan itu, maka remaja harus belajar demi mengembangkan dan memaksimalkan potensinya, baik secara kognitif, afektif, psikomotor dan konatif. Kondisi ini tentunya berlaku pula bagi anak didik LAPAS Anak atau Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA). Artinya, anak-anak yang sedang menjalani pembinaan di LPKA perlu mempersiapkan diri untuk mempersiapkan masa depannya terutama setelah menjalani pembinaan di LPKA.

Karier merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia baik untuk pemenuhan kebutuhan diri sendiri maupun interaksinya terhadap orang lain di lingkungan masyarakat. Sebagaimana menurut Imbimbo (Gladding, 2012) yang menjelaskan bahwa memilih sebuah karier lebih dari sekedar menentukan apa yang akan dilakukan seseorang untuk mencari nafkah; pekerjaan mempengaruhi hidup seseorang secara keseluruhan, termasuk kesehatan fisik dan mental; dan ada interkoneksi antara peran pekerjaan dan peranan lain dalam kehidupan.

Super (Sharf, 1992) menjelaskan bahwa perencanaan karier merupakan proses pemikiran individu dalam pencarian informasi dan pemahaman diri serta berbagai aspek pekerjaan. Selanjutnya menurut Feller (Capuzzi & Stuffer 2006) perencanaan karier adalah proses pemahaman, pengekspresian dan pengambilan keputusan yang langsung terhadap kehidupan individu, keluarga dan dalam konteks pekerjaan.

Melalui perencanaan karier ini diharapkan individu mampu merumuskan dan melakukan aktivitas yang berkaitan dengan perencanaan karier masa depan berdasarkan pemahaman akan peluang dan kesempatan yang ada di lingkungannya. Melalui perencanaan karier, setiap individu mengevaluasi kemampuan dan minatnya sendiri, mempertimbangkan kesempatan karier alternatif, menyusun tujuan karier, dan merencanakan aktivitas-aktivitas pengembangan praktis. Aktivitas perencanaan karier merupakan suatu kegiatan menyeleksi dan menghubungkan pengetahuan, fakta, imajinasi dan asumsi untuk masa depan yang akan datang dengan tujuan memvisualisasi dan memformulasi hasil yang diinginkan.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan 2 orang narapidana remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Tanjung Pati, diketahui bahwa mereka belum tahu dan bingung menentukan karier mereka kedepan setelah keluar dari tempat pembinaan ini. Seperti yang dikatakan oleh WF (17 tahun) bahwa WF sekarang sudah sebelum menjalani pemenjaraan dia sudah putus sekolah, dan belum mempunyai tujuan yang jelas setelah keluar nanti dari LAPAS. Hal yang tidak jauh berbeda juga disampaikan oleh AY (17 tahun), yang mengatakan bahwa AY belum mempunyai tujuan yang jelas setelah selesai menjalani masa hukuman dan berkemungkinan besar menurut dia akan melanjutkan pendidikannya yang sempat terputus.

Selain itu, berdasarkan wawancara dengan salah satu Pembina di LPKA Tanjung Pati juga diketahui bahwa terdapat warga binaan yang berulang menjalani masa pidana di dalam tahanan karena kasus pelanggaran yang sama (salah satunya kasus pencurian). Salah satu penyebab terjadinya pengulangan pelanggaran dengan kasus pencurian yang berdampak pada kembalinya narapidana menjalani masa pidana karena dia tidak mempunyai pekerjaan yang jelas untuk mencukupi keperluan hidupnya.

Banyak hal yang menyebabkan persoalan di atas terjadi, diantaranya: mulai dari kondisi psikis narapidana berbeda dengan situasi mereka dahulu, yang menimbulkan perasaan-perasaan negatif terhadap diri mereka; kemudian dari segi pendidikan mereka yang terputus, sehingga menyebabkan kurangnya informasi yang mereka dapatkan, ditambah juga di sana tidak diperbolehkan menggunakan alat komunikasi dengan dunia luar. Hal tersebut juga menjadi faktor penting bagi rendahnya kemampuan perencanaan karier kedepan bagi narapidana remaja.

Ketidaktahuan para remaja (narapidana) tidak terlepas dari kurangnya informasi dan pengetahuan yang diperoleh oleh remaja tentang seluk beluk masalah karier tersebut. Informasi ataupun pengetahuan mengenai karier ini dapat diberikan melalui layanan Bimbingan Karier. Manrihu (Afdal, 2015) menjelaskan bahwa bimbingan karier merupakan salah satu bimbingan yang berusaha membantu individu dalam memecahkan masalah karier, untuk menyesuaikan diri dengan sebaik-baiknya antara kemampuan dengan lingkungan kehidupannya. Lebih lanjut, Winkel & Hastuti (2004:114) menjelaskan bahwa "Bimbingan karier merupakan bimbingan dalam mempersiapkan diri menghadapi dunia kerja, dalam memilih lapangan kerja atau jabatan/profesi tertentu serta membekali diri supaya siap memangku jabatan itu, dan dalam menyesuaikan diri dengan berbagai tuntutan dari lapangan pekerjaan yang dimasuki". Dari pendapat tersebut jelaslah pentingnya bimbingan karier bagi perkembangan karier individu kedepan.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Sri Hayati (staf Divisi Pembinaan di LPKA Tanjung Pati), diketahui bahwa pembinaan yang diberikan kepada para warga binaan di sana lebih bersifat umum. Pembinaan-pembinaan yang diberikan kepada warga binaan berupa pembinaan keagamaan dengan mendatangkan guru mengaji ke sana; pembinaan dalam bidang pendidikan dengan mengadakan kegiatan kepastakaan, dimana disediakan perpustakaan bagi para warga binaan yang ingin membaca buku atau kegiatan kepastakaan lainnya; dan khusus pada pembinaan kepribadian yang mengarah kepada dunia pekerjaan (*vocational training*), para narapidana remaja diberikan pembekalan berupa keterampilan-keterampilan yang nantinya mungkin dibutuhkan oleh para warga binaan jika keluar dari lembaga pembinaan. Keterampilan-keterampilan yang pernah dilatihkan di LPKA Tanjung Pati berupa keterampilan pembuatan pupuk kompos, keterampilan mekanika seperti; perbaikan AC, Kulkas, dan elektronik lainnya.

Selain beberapa pembinaan yang disebutkan di atas, para warga binaan juga diberikan pelayanan secara individual bagi mereka untuk curhat (seperti konseling) kepada wali asuh (pembina yang diberi tugas untuk mengampu warga binaan) mereka. Meskipun telah diberikan pembinaan-pembinaan seperti yang disebutkan di atas, khususnya pada pembinaan ke arah pekerjaan, namun kenyataannya masih ditemukan para narapidana remaja yang terindikasi kurang mampu untuk merencanakan karier ke depan. Kenyataan ini juga ditambah dengan belum adanya tenaga pembina profesional (konselor) yang dapat membantu para narapidana remaja mengarahkan dan merencanakan karier mereka nantinya. Realita yang diharapkan adanya tenaga profesional konseling (konselor) yang dapat memberikan pelayanan bagi narapidana untuk menjalani kehidupan sehari-hari yang lebih efektif baik selama maupun sesudah menjalani masa hukuman pemenjaraan, sebagaimana motto seorang konselor dalam memberikan pelayanan konseling, "di sekolah mantap, di luar sekolah sigap, di mana-mana siap".

Berdasarkan fenomena dan kenyataan yang digambarkan sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk mengembangkan suatu modul dalam bimbingan karier yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan perencanaan karier para narapidana remaja, yang nantinya modul ini dapat dimanfaatkan oleh petugas pembina maupun oleh remaja yang berstatus sebagai narapidana itu sendiri. Menurut Dharma (2008:3), "Modul merupakan alat atau sarana pembelajaran yang berisi

materi, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang dirancang secara sistematis dan menarik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan sesuai dengan tingkat kompleksitasnya”.

Narapidana remaja di LPKA Tanjung Pati diharapkan mampu untuk mandiri dan dapat mengembangkan potensinya secara optimal dengan memanfaatkan media modul tersebut. Hal ini sesuai dengan tujuan pelayanan bimbingan dan konseling yaitu untuk membantu individu mandiri melalui pelayanan yang terarah. Hal ini sesuai dengan pendapat Prayitno (2009:26) yang menjelaskan bahwa “Pelayanan konseling tertuju kepada kondisi pribadi yang mandiri, sukses dan berkehidupan efektif dalam kesehariannya”.

Berdasarkan fenomena yang ada pada latar belakang ini, peneliti tertarik untuk mengangkat suatu topik penelitian mengenai “Pengembangan Modul Bimbingan Karier dalam Membantu Perencanaan Karier Narapidana Remaja”. Melalui penelitian ini diharapkan dapat membantu para narapidana remaja dalam kehidupannya, khususnya dalam bidang kehidupan karier mereka kedepan.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan (*research & development*). Penelitian pengembangan bukan hanya untuk mengembangkan hubungan antara keadaan sekarang tetapi juga untuk menyelidiki perkembangan dan atau perubahan yang terjadi sebagai fungsi waktu (Yusuf, 2013). Menurut Sugiyono (2012:407) penelitian pengembangan adalah “Metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut”. Pada penelitian ini kegiatan pengembangan produk yang dilakukan peneliti hanya sampai pada tahap uji coba kelompok kecil. Hal ini dilakukan untuk menghasilkan produk (modul) yang telah memenuhi kriteria hasil validasi para ahli dan memenuhi kriteria keterpakaian oleh narapidana remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Tanjung Pati. Pada bagian ini, dipaparkan teknik pengumpulan data. Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini disesuaikan dengan karakteristik data dan subjek penelitian. Adapun instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu angket dan Skala Model Likert. Pembuatan instrumen penelitian melibatkan dosen pembimbing melalui diskusi untuk menimbang isi, redaksi kalimat setiap butir pernyataan, keefektifan susunan kalimat dan koreksi terhadap bentuk instrumen yang digunakan. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data deskriptif, yakni dengan mendeskripsikan validitas dan keterpakaian modul bimbingan karier yang dapat digunakan Pembina LPKA untuk meningkatkan kemampuan perencanaan karier narapidana remaja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tingkat Kelayakan Modul Bimbingan Karier dalam Membantu Perencanaan Karier Narapidana Remaja

Produk penelitian yang dihasilkan dalam penelitian ini meliputi modul bimbingan karier dalam membantu perencanaan karier narapidana remaja beserta panduan penggunaannya untuk Pembina LPKA dan/atau Konselor. Keduanya menjadi satu kesatuan yang utuh dan tidak terpisahkan dalam penelitian ini. Produk ini diberi nama “Modul Bimbingan Karier dalam Membantu Perencanaan Karier Narapidana Remaja”.

Peneliti berpedoman pada langkah-langkah yang tertuang dalam model ADDIE, yaitu: *Analyze, Design, Development, Implementation, dan Evaluation* dalam pelaksanaan pengembangan produk ini. Dari hasil yang disajikan pada tahap development diperoleh data dari para ahli tentang kelayakan modul dari aspek isi dan tampilan modul. Para ahli menyatakan modul yang dikembangkan layak dari aspek isi modul dengan persentase 91.36% dan dari aspek tampilan modul dengan persentase 97.07%.

Nilai kelayakan yang diberikan oleh para ahli merupakan penilaian yang objektif terhadap isi dan tampilan yang tertuang dalam modul dan panduan penggunaannya. Objektifitas tersebut dibuktikan dengan melihat hasil pengujian statistik menggunakan uji Koefisien Konkordansi Kendall. Berdasarkan hasil perhitungan uji Koefisien Konkordansi Kendall terhadap ahli dari aspek isi maupun tampilan modul beserta panduan penggunaannya tersebut, diketahui bahwa tingkat keselarasan/kecocokan penilaian yang diberikan mengindikasikan hubungan yang kuat antar para ahli dengan nilai Koefisien Konkordansi Kendall pada aspek isi modul sebesar 0.994 dan aspek tampilan modul sebesar 0.961.

Penyusunan isi dan/atau materi modul yang dikembangkan dapat dipahami oleh Pembina LPKA dan/atau Konselor dan narapidana remaja. Sesuai dengan karakteristik modul menurut Daryanto (2013) bahwa karakteristik modul yaitu bersifat self-instruction, self-contained, stand alone, dan user friendly dengan penggunaannya. Isi dan/atau materi modul yang dikembangkan sesuai dengan kebutuhan siswa (narapidana remaja) terkait dengan indikator-indikator yang mendukung perencanaan karier, ini merupakan salah satu bentuk dari self-contained. Selain diperuntukkan bagi narapidana remaja, isi dan/atau materi yang dimuat di dalam modul juga dapat menambah wawasan dan pengetahuan baru bagi Pembina LPKA dan/atau Konselor terkait perencanaan karier. Pada setiap bagian materi dilengkapi dengan petunjuk langkah-langkah kegiatan, latihan, dan evaluasi siswa (narapidana remaja) sehingga mudah dibawakan oleh Pembina LPKA dan/atau Konselor untuk membantu narapidana remaja menggunakan modul, ini merupakan salah satu bentuk dari self-instruction. Modul yang disusun juga mengikuti karakteristik user friendly, artinya penggunaan bahasa dalam modul disusun dengan pilihan kata yang sederhana, mudah dimengerti, menggunakan istilah umum dan disesuaikan dengan kemampuan narapidana remaja, membuat narapidana remaja lebih mudah untuk memahami secara keseluruhan isi modul sehingga narapidana remaja dapat memperoleh pengetahuan baru sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Narapidana remaja juga dapat memahami materi modul secara mandiri, tidak bergantung pada bahan materi lain.

Pada aspek tampilan modul diperoleh kategori sangat tinggi, artinya tampilan modul yang disusun menarik minat narapidana remaja untuk membaca dan kemudian membahas materi di dalamnya. Dalam hal ini, produk berupa modul yang dirancang mengikuti kaidah elemen penyusunan modul seperti format artinya susunan pada tiap materi modul dibuat seimbang, menggunakan tanda (icon) sederhana, pemilihan gambar yang sesuai dengan materi bahasan dan memberikan bentuk huruf yang berbeda untuk menekankan pada hal-hal penting. Salah satu elemen penting dalam penyusunan modul yaitu daya tarik, artinya modul yang disusun harus mampu menarik minat siswa untuk membacanya dengan melihat tampilan cover (sampul), pilihan/kombinasi warna yang digunakan untuk keseluruhan modul dan gambar yang sesuai dengan materi dan narapidana remaja. Begitu juga dengan pemilihan ukuran dan bentuk huruf yang digunakan dalam modul harus menarik tapi tidak kaku serta konsisten, diikuti juga dengan jarak spasi/tata letak pola penyetikan di setiap materi dan sub materi modul.

Penilaian yang diberikan oleh ahli terhadap isi dan tampilan serta panduan penggunaan modul, memberikan pemahaman bahwa produk yang dikembangkan layak digunakan oleh Pembina LPKA dan/atau Konselor sebagai fasilitator dan narapidana remaja sebagai pengguna/subjek sasaran dalam pelaksanaan pembinaan khususnya dalam layanan BK pada aspek karier.

Tingkat Keterpakaian Modul Bimbingan Karier dalam Membantu Perencanaan Karier Narapidana Remaja

Modul yang telah divalidasi secara kelayakan, dilanjutkan kepada Pembina LPKA dan/atau Konselor sebagai praktisi di lapangan dan narapidana remaja sebagai subjek sasaran guna menilai tingkat keterpakaian modul yang dikembangkan. Hasil penilaian uji keterpakaian yang diberikan oleh Pembina LPKA berada pada kategori sangat baik dengan persentase 87.11%. Kemudian hasil perhitungan secara statistik menggunakan uji Koefisien Konkordansi Kendall diperoleh sebesar 1.000. Berdasarkan hasil pengujian tersebut menunjukkan bahwa modul yang dikembangkan dapat dipakai oleh Pembina LPKA dan/atau Konselor sebagai media relevan dalam memberikan pembinaan khususnya dalam layanan BK pada bidang karier terkait perencanaan karier. Hal ini juga didukung dengan tingkat keselarasan penilaian yang tinggi antar Pembina LPKA terkait tiga aspek, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Selanjutnya hasil penilaian uji keterpakaian oleh narapidana remaja berada pada kategori baik dengan persentase 83.70% dan hasil perhitungan secara statistik menggunakan uji Koefisien Konkordansi Kendall diperoleh sebesar 1.00. Hal ini menunjukkan bahwa modul yang dikembangkan dapat dipakai oleh narapidana remaja, artinya narapidana remaja mampu memahami item-item modul yang dikembangkan dilihat dari segi kebermanfaatan, penggunaan bahasa, tampilan dan daya tarik, serta isi modul serta didukung dengan tingkat keselarasan penilaian yang tinggi antar narapidana remaja.

Secara umum, modul bimbingan karier dalam membantu perencanaan karier narapidana remaja yang disusun telah mencapai taraf keterpakaian yang memadai baik dari penilaian Pembina LPKA maupun narapidana remaja. Jika dilihat dari aspek perencanaan, modul yang dikembangkan dapat dilakukan oleh Pembina LPKA dan/atau Konselor dengan baik. Berbagai bahan pendukung yang dibutuhkan untuk penggunaan modul dapat disediakan oleh Pembina LPKA dan/atau Konselor dan narapidana remaja. Selanjutnya pada aspek pelaksanaan, Pembina LPKA dan/atau Konselor dapat mengikuti petunjuk langkah-langkah kegiatan yang telah disusun pada panduan penggunaan modul untuk setiap materi. Pada aspek evaluasi yang digunakan dalam modul, sudah mampu melihat perolehan narapidana remaja setelah mengikuti layanan terkait materi yang diberikan.

Sesuai dengan pendapat Dharma (2008) menjelaskan bahwa modul merupakan alat atau sarana pembelajaran yang berisi materi, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang dirancang secara sistematis dan menarik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan sesuai dengan tingkat kompleksitasnya. Penggunaan modul ini akan mengarahkan narapidana remaja mandiri dalam belajar dan membiasakan untuk membaca sehingga layanan dengan menggunakan modul akan lebih terfokus kepada narapidana remaja sedangkan Pembina LPKA dan/atau Konselor berperan sebagai fasilitator.

Dengan demikian, produk penelitian berupa "Modul Bimbingan Karier dalam Membantu Perencanaan Karier Narapidana Remaja" secara praktik dapat dilakukan oleh Pembina LPKA dan/atau Konselor dalam pemberian layanan dan digunakan narapidana remaja dalam proses perencanaan karier ke depan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pengembangan dan pembahasan pada Bab IV, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: 1) Modul bimbingan karier dalam membantu perencanaan karier narapidana remaja berada pada kategori sangat layak secara isi dan sangat layak secara tampilan modul. Hal ini berarti para ahli menyatakan bahwa prototipe modul yang dirancang tersebut dapat digunakan oleh Pembina LPKA dan/atau Konselor dalam memberikan pembinaan khususnya layanan BK dalam aspek perencanaan karier kepada narapidana remaja. 2) Tingkat keterpakaian modul

bimbingan karier dalam membantu perencanaan karier narapidana remaja berada pada kategori sangat baik. Artinya, bahwa modul modul bimbingan karier dalam membantu perencanaan karier narapidana remaja dapat digunakan sebagai bahan dalam pelaksanaan memberikan pembinaan khususnya layanan BK dalam aspek perencanaan karier kepada narapidana remaja di LPKA.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa modul modul bimbingan karier dalam membantu perencanaan karier narapidana remaja yang telah disusun ini dapat dimanfaatkan oleh Pembina LPKA dan/atau Konselor dalam memberikan pembinaan khususnya layanan BK dalam aspek perencanaan karier kepada narapidana remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Capuzzi., & Stuffer. 2006. *Career Counselling (Foundation, Perspectives and Application)*. USA: Person Education, Inc.
- Desmita. 2009. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Dharma, S. 2008. *Penulisan Modul, Kompetensi Penelitian, dan Pengembangan*. Jakarta: Depdiknas.
- Prayitno. 2009. *Wawasan Profesional Konseling*. Padang: UNP.
- Sarwono, S. W 2012. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sharf, R. 1992. *Applying Career Development Theory to Counseling*. California: Wadsworth, Inc.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang No. 12 Tahun 1995 tentang Pemasarakatan.
- Winkel, W. S., & Hastuti, S. 2004. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Yusuf, A. M. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan Gabungan*. Padang: UNP.